

Dampak Modernisasi Pendidikan Di Indonesia Menurut Perspektif Anthony Giddens

Hasbullah^{1*}, Ernawati S. Kaseng²

¹ Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

² Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Makassar

^{1*}hasbullahkulle597@gmail.com, ²ernawatisyahrudin71@unm.ac.id

Info Artikel

Masuk:

25 Januari 2024

Diterima:

30 Januari 2024

Diterbitkan:

12 Februari 2024

Kata Kunci:

Globalisasi

Modernisasi

Pendidikan

Abstrak

Kemajuan dalam dunia teknologi di era revolusi industri 5.0, semakin maju dan menciptakan perubahan khususnya dalam kebudayaan yang diwariskan melalui proses pendidikan yang disebut modernisasi. Hubungan modernisasi dan pendidikan dapat memberikan dampak yang positif dan negatif, terutama bagi siswa yang merupakan pemeran penting dalam pendidikan. Pandangan Giddens mengenai modernitas terkait erat dengan teori strukturasinya. Individu bukanlah objek dalam proses modernisasi melainkan individu memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini disamping keberadaan institusi penting lain yang menopang modernitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan seperti buku, jurnal, maupun laporan hasil sebelumnya. Penelitian kepustakaan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan yaitu dengan mengumpulkan data guna menentukan topik penelitian dan merumuskan masalah. Untuk memudahkan peneliti menemukan hal-hal yang dibutuhkan serta mengetahui kepustakaan yang diperlukan ketika merasa asing. Untuk mendapatkan informasi, peneliti harus mencari sumber informasi seperti referensi umum dan khusus, manual, buku pegangan, laporan penelitian, disertasi, jurnal, ensiklopedia dan bahan khusus lainnya. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa ada banyak dampak modernisasi pada dunia pendidikan misalnya kecanduan penggunaan internet, siswa tidak lagi tergantung pada guru dan orang lain. Itu sebabnya peran guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan membimbing siswa sehingga mereka dapat meminimalkan dampak tersebut

PENDAHULUAN

Pada masa industri 4.0 dan 5.0 saat ini, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, termasuk di Indonesia. Dimana pada masa ini sebagian pekerjaan mulai tergantikan oleh robot dan alat teknologi lainnya yang disebut dengan modernisasi. Modernisasi juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Namun, dalam pendidikan manusia tetap guru yang paling terbaik. Sebagaimana apa yang diajarkan mengenai ahklak dari guru. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap penting dalam kehidupan manusia (Gunawan, 2010). Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Menurut Manan (Ananda, 2012). Pendidikan secara garis besar mencakup semua proses yang membantu budi pekerti, watak atau kemampuan fisik yang sifatnya turun-temurun. Dunia pendidikan harus berupaya melakukan strategi untuk mengatasi dampak dari perkembangan modernisasi. Dalam perkembangan modernisasi dapat menimbulkan dampak yang sangat besar termasuk dalam dunia pendidikan karna fasilitas-fasilitas sudah tersedia. Namun dibalik dampak positif modernisasi, ada juga dampak negatifnya tergantung bagaimana cara kita memandang dan mengelolanya. Sebagai seorang pelajar dan mahasiswa tentu dalam menghadapi modernisasi harus bisa mengelolanya dengan baik, baik dari segi informasi maupun dari segi penggunaannya.

Hal ini dikarenakan dalam dunia maya sangat memudahkan komunikasi dan mengakses banyak hal misalnya berita atau penyebaran gagasan tentang pornografi, kebencian, rasisme, kriminalitas, kekerasan, berita hoaks dll. Semua orang bisa mengaksesnya termasuk para pelajar. Hal ini tentu saja dapat mengganggu proses pembelajaran yang dapat membahayakan integritas fisik, mental dan moral para pelajar Indonesia. Dampak dari modernisasi ini menimbulkan runtuhnya moral peserta didik. Kerugian moral semacam ini membutuhkan perhatian lebih dan khusus bagi para pendidik dengan memperhatikan masalah – masalah yang timbul pada diri peserta didik.

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 membawa dampak yang sangat luar biasa pada mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia dan juga pada kualitas pendidikan di Indonesia. Anthony Giddens menjelaskan konsep modernitas dalam “*The Juggernaut Of Modernity*”. Giddens menjelaskan bahwa modernitas seperti sebuah kendaraan

besar yang akan terus melaju, menngiring masyarakat untuk terus berlari menuju masa depan. Pendidikan dan kemiskinan adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan saling terkait. Pendidikan seharusnya menjadi hak bagi setiap orang tanpa memandang materi baik dari kekayaan maupun kemiskininan seseorang. Namun kenyataannya pendidikan berbanding terbalik. Seharusnya masyarakat miskin dapat memperbaiki kehidupannya melalui jalur pendidikan justru orang miskin tersingkirkan dan tidak dapat menggapainya. Ketidakadilan dalam dunia pendidikan semakin terlihat jelas dengan adanya sistematisasi pendidikan, dimana terjadi tanggapan antara kelompok orang kaya dengan kelompok orang miskin dalam dunia pendidikan (Indonesia, 2014)

Sebenarnya Indonesia sudah merencanakan pendidikan menjadi hak dari setiap warga negaranya. Hal ini terlihat jelas dalam bunyi Pasal 31 Ayat (1) UUD menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” akan tetapi kenyataannya seperti yang dijelaskan diatas tadi berat adalah permasalahan materi dan dipengaruhi juga dengan faktor pembangunan fisik semata di negara Indonesia, berbagai pinjaman dari luar negeri yang selalu dimanfaatkan untuk membangun sarana dan prasarana fisik saja. Dalam perkembangan dekade ini pemerintah banyak menyadari arti penting pendidikan, sehingga berusaha memberikan perhatian lebih pada sektor pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pengalokasian dana pendidikan yang secara tegas dituangkan dalam Pasal 31 ayat (4) UUD 1945 yang berbunyi : “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta anggaran belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”. Meskipun faktanya sulit untuk untuk diseimbangkan ditengah-tengah tingginya beban cicilan pokok dan Bunga utang dalam APBN yang masih sangat besar (Sujatmoko, n.d.)

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Pendidikan dan Modernisasi

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Karna pendidikan adalah hal yang paling dekat dengan manusia yang menjadi kekuatan yang dikenal dengan pancadaya berupa bakti, cipta, rasa dan karsa. Upaya yang dapat dilakukan guna mengembangkan kekuatan ini yaitu melalui pendidikan (Prayitno, dalam Ahmad 2010). Pendidikan diartikan sebagai praktik budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Manan (Ananda, 2012.) Pendidikan secara garis besar mencakup semua proses kecuali yang membantu membentuk pikiran, karakter atau kemampuan fisik seseorang yang bersifat turun temurun. Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dapat menjadikan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya serta memperoleh kekuatan agama dan spiritual.

Pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar yang diwariskan dan bertujuan guna mengembangkan potensi manusia menjadi intelek, insani dan teligius. Menurut Munir Yusuf (2016)” Tujuan pendidikan berarti merencanakan suatu target atau sasaran yang akan dicapai setelah kegiatan pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian rumusan tujuan pendidikan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang tertentu, baik dalam kaitannya dengan Negara, ideology, agama, maupun latar belakang kehidupan social masyarakat”, (Fadhila et al., 2022)

J.W Schoor (dalam ananda, 2012) Modernisasi adalah penerapan ilmu pengetahuan pada semua bagian kehidupan, semua aktivitas atau semua aspek dalam masyarakat. Sedangkan black (Setiadi dkk, 2011) mengatakan bahwa modernisasi adalah serangkaian perubahan perilaku manusia yang saling terkait secara kompleks yang merupakan bagian dari pengalaman universal dan seringkali mewakili keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia Koentjaraningrat (Setiadi, dkk., 2006) menyebutkan bahwa modernisasi adalah usaha penyesuaian hidup dengan tatanan dunia saat ini. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan cara hidup manusia mengikuti perkembangan zaman untuk mencapai kesejahteraan hidup. Proses modernisasi memiliki ciri (Ananda, 2012) sebagai berikut :

1. Merupakan proses bertahap dari tatanan primitive atau sederhana sampai pada tatanan kehidupan yang lebih kompleks.
2. Merupakan proses homogenisasi, dimana proses ini membentuk kecenderungan yang serupa pada banyak masyarakat.
3. Merupakan proses yang tidak bergerak mundur, tidak dapat di hindari dan tidak dapat dihentikan.

4. Merupakan proses profresif mesjipundampaknya tidak bisa dihindari.
5. Merupakan prose evolusioner bukan revolusioner hanya waktu dan sejarah yang dapat mencatat seluruh proses, hasil, akibat serta dampaknya.

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial dan biasanya merupakan perubahan social yang selalu terarah yang didasarkan pada perencanaan atau disebut juga dengan social planning. Modernisasi adalah suatu permasalahan yang prosesnya mencakup banyak bidang seperti proses disorganisasi, masalah social, konflik antar kelompok, hambatan perubahan dan sebagainya yang harus diatasi oleh masyarakat itu sendiri. (Soekanto, 2011:384). Pendidikan merupakan pintu gerbang menuju zaman modern karena merupakan satu satunya cara untuk membawa dan mengarahkan perubahan social budaya yaitu pengembangan pengetahuan, penyesuaian nilai dan sikap yng mendukung pembengunan dan perolehan keterampilan untuk menggunakan tekhnologi yang maju dan modern untuk mempercepat proses pembangunan bangsa Indonesia. Pendidikan fungsional dapat menghasilkan manusia yang dapat merencanakan dan melaksanakan pembangunan bangsa. Menurut lid (Ananda, 2012.). Terdapat beberapa fungsi pendidikan dalam rangka perubahan sosial

1. Melakukan reproduksi budaya
2. Difusi budaya
3. Mengembangkan analisis budaya terhadap kelembagaan – kelembagaan tradisional
4. Melakukan perubahan- perubahan dan modifikasi tingkat social tradisional
5. Melakukan perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi – institusi tradisional yang telah ketinggalan arah modernisasi yang dijalani suatu masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak Negatif Modernisasi bagi Pendidikan

Giddens menggambarkan modernitas sebagai sebuah lokomotif yang mengawal perubahan, baginya lokomotif modernitas merupakan “sebuah mesin yang larinya cepat dengan tenaga besar yang secara kolektif, sebagai manusia, kita dapat mengendarainya pada batas yang luas namun juga dapat melaju tanpa kendali dan dapat menghancurkan dirinya sendiri. Lokomotif ini dapat menggilas siapapun yang menahannya dan kadang sepertinya ia memiliki jalur yang mantap ada masanya ia keluar jalur dengan arah yang tidak menentu ketika tidak dapat mengendalikannya dengan baik. Perjalanan tersebut tidak selamanya menyenangkan dan membawa hasil yang baik kadangkala dapat menjadi sebuah hal yang menyenangkan dan diisi dengan bertahannya intitusi-intitusi modernitas,

Modernisasi di Indonesia telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Modernitas bukan hanya sekedar teknologi yang berkembang atau fashion belaka saja. Akan tetapi sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang lebih maju, Anthony Giddens menjelaskan konsep modernitas dalam “*The Juggernaut Of Modernity*” (Dalam Ritzer, George. 2000). Giddens menjelaskan bahwa Modernitas seperti gerobak yang terus bergerak maju, membawa manusia kemasa depan. Modernitas akan menghancurkan segala sesuatu yang menjadi abadi, ini berarti individu yang tidak dapat mengikuti cepatnya perkembangan zaman akan tertinggal dan akhirnya tidak dapat mengikuti perubahan eksternal.

Mahalnya biaya sekolah bukan satu-satunya hambatan seseorang tidak dapat bersekolah. Pragmatisme bahwa sekolah itu tidak penting juga mempengaruhi cara berfikir para orang tua, apakah mereka akan menyekolahkan anak-anaknya ataukah tidak sama sekali. Masalah biaya pun mengikuti sikap pragmatis tersebut, dimana biaya untuk bersekolah tidak hanya biaya untuk membayar sekolah, namun biaya juga untuk membeli perlengkapan sekolah yang tentu saja tidaklah gratis. Sekolah yang menjadi barang mewah untuk anak-anak miskin tersebut. Sekolahpun banyak yang mempunyai fasilitas yang terbatas dalam mendukung proses belajar mengajar. Sekolah yang mereka impikan tidak jarang mempunyai kondisi yang sangat memprihatinkan. Sungguh tragis ketika kita melihat sebuah bangunan sekolah yang semestinya aman dan nyaman sebagai tempat belajar para penerus bangsa ternyata atapnya berlubang-lubang yang menyebabkan para peserta didik harus kepanasan ketika matahari bersinar terik atau harus kehujanan ketika suasana tidak mendukung. Sistematisasi pendidikan pun terlihat jelas ketika anak-anak dari kalangan kurang mampu tersebut mulai memasuki dunia pendidikan formal. Kemiskinan dan status social mereka menjadi tolak ukur untuk teman-temannya apakah mereka layak atau tidak memasuki lingkungan yang baru itu. Terdapat beberapa dampak negatif lain dari modernisasi (Sudibyo, 2011:182) antara lain :

1. E-Learning dapat mengarah pada transformasi guru, mengarah pada penghapusan guru karena system pembelajaran dapat dilakukan sendiri. Bahkan tidak menutup kemungkinan disiplin moral peserta didik sulit untuk diawasi dan ditumbuhkan, sehingga lambat laun moralitas khususnya peserta didik akan merosot tajam, dan subyektifitas masyarakat sebagai manusia social akan tergeser.
2. Siswa sering mengakses internet dikhawatirkan dapat mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game online yang berlebihan serta kecanduan dunia maya, yaitu keterlibatan berlebihan dalam teknologi online (seperti ruang obrolan dan urusan virtual), sehingga peserta didik kehilangan kontak dengan dunia nyata. Siswa dapat terkena *information overload*, yakni menemukan informasi yang tidak habis-habisnya yang tersedia di internet, sehingga rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang ada, yang akhirnya dapat membuat seseorang kecanduan, terutama menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut.
3. Peserta didik akan mengalami kecanduan dalam menggunakan internet dan berinteraksi dengan dalam dunia maya. Hal ini dapat terjadi ketika siswa tidak memiliki sikap skeptis dan kritis dalam menghadapi sesuatu yang baru seiring dengan perkembangan modernitas. Mereka secara tidak langsung telah bergabung dengan dunia yang serba bebas, sehingga sangat penting sikap skeptis dan kritis untuk menjadi

- benteng atau filter dari berbagai sumber yang ada dalam dunia maya tersebut. Selain itu juga perang orang tua sangatlah penting dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan sebagai landasan kehidupan
4. Terjadinya tindakan kriminal (*Cybercrime*), dalam dunia pendidikan seperti ketika dokumen atau asset penting yang berkaitan dengan system pendidikan dicuri dan disalah artikan yang sebenarnya dirahasiakan oleh media internet (dokumen tentang ujian akhir atau ujian Negara)
 5. Menciptakan sikap yang apatis pada setiap orang. Misalnya pada system pembelajaran virtual dan *elearning* dimana siswa dapat bersifat pasif yang dapat membuat hasil pembelajaran yang kurang maksimal karena tidak terpenuhinya persyaratan antara siswa dan guru dalam system pembelajaran. (Asmani, 2011:149)

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Giddens menjelaskan dalam teori “*The Juggernaut Of Modernity*” bahwa modernitas seperti sebuah kendaraan besar yang akan terus melaju, menggiring masyarakat untuk terus berlari menuju masa depan. Pendidikan dan kemiskinan adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan saling terkait. Pendidikan seharusnya menjadi hak bagi setiap orang tanpa memandang materi baik dari kekayaan maupun kemiskinan seseorang.

Giddens menggambarkan modernitas sebagai sebuah lokomotif yang mengawal perubahan, baginya lokomotif modernitas merupakan “sebuah mesin yang larinya cepat dengan tenaga besar yang secara kolektif, sebagai manusia, kita dapat mengendarainya pada batas yang luas namun juga dapat melaju tanpa kendali dan dapat menghancurkan dirinya sendiri. Lokomotif ini dapat menggilas siapapun yang menahannya dan kadang sepertinya ia memiliki jalur yang mantap ada masanya ia keluar jalur dengan arah yang tidak menentu ketika tidak dapat mengendalikannya dengan baik. Perjalanan tersebut tidak selamanya menyenangkan dan membawa hasil yang baik kadangkala dapat menjadi sebuah hal yang menyenangkan dan diisi dengan bertahannya intitusi-intitusi modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riska. (2010) Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume X No.2 November 2010.
- Ananda, A. (2012). *Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Asmani, Jamal . (2011). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fadhila, L., Firman, & Ahmad, R. (2022). Dampak Negatif Modernisasi Dalam Pendidikan. *KEGURUAN: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 1–4.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6556/4916>
- Firman, F. (2018). Pendidikan Multikultural, Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Masyarakat Majemuk Indonesia. 10.31227/Osf.Io/6w8rc.
- Gunawan, Ary. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, A. W. P. (2014). *Wajah Pendidikan Indonesia*. 3(April), 25–51.
- Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Palopo
- Nakir, M. (2012) Dampak Modernisasi Teknologi Internet Terhadap Akhlak Siswa kelas 11 Madrasah Aliyah Negeri Bontobaharu Kabupaten Selayar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Nasir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Ritzer, George. 2000. *Sociological Theory*. McGraw-Hill Internasional Editions. Singapore. Hlm. 557-558.
- Sarwono, (2006). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sukardi, Dewa Ketut. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Setiadi, Elly. M. & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Dakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono, (2011). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudibyo, Lies. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Widyatama Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*. Vol.20 No.2:175-185.
- Sujatmoko, E. (2010). *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*. Jurnal Konstitusi, Volume 7, Nomor 1.